

***DIARY***  
**SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA**

**Jurnal**  
**untuk memenuhi salah satu syarat**  
**mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater**  
**Jurusan Teater**



**Oleh:**  
**MURSALIM**  
**1110656014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2018**

# **DIARY SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



**Oleh:  
MURSALIM  
1110656014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

**DIARY SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA**

Oleh:  
Mursalim  
NIM. 1110656014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 13 Juli 2018  
dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Nanang Arisona, M.Sn.

Penguji Ahli



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing II



Philipus Nugroho H. W, M.Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2001

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Buku diary merupakan kumpulan catatan kejadian yang seseorang alami dalam kehidupan sehari-hari. Buku diary sahabat paling tepat untuk mencurahkan isi hati, emosi, perasaan, tempat mengadu berkeluh-kesah dan menjadi tempat menuangkan ide dan pendapat secara pribadi. Sejak kecil, penulis telah akrab dengan buku diary. Tumbuh dan besar menjadi anak yang suka menyendiri, introvet, membuat penulis menjadikan buku diary sebagai satu-satunya wadah untuk menumpahkan segala pikiran dan perasaan. Jika dalam keseharian penulis dikenal sebagai orang yang biasa-biasa saja, taat aturan. Di dalam buku diary, penulis menjadi seseorang yang benar-benar merdeka tanpa aturan.

Ketika duduk di bangku SMA misalnya, lewat buku diary penulis pernah menghardik Tuhan, menyamaratakan Tuhan seperti halnya binatang buas dan makhluk yang tidak berakal. “Tuhan, kau benar-benar buta. Kau menciptakan mata, tapi kau lupa miliki mata. Ibuku menangis setiap kali berdoa kepadamu, bengkak matanya, tapi kau menutup mata. Tuhan, kau lah binatang buas yang tidak miliki mata. (2008)” Catatan tersebut ialah sebuah catatan saat dimana penulis melihat Ibunya yang menderita Tumor sedang berdoa sambil menangis. Lewat doa, Ibu mengadukan segala keluhan-kesah yang dirasakan akibat penyakit tumor yang diderita. Melihat kondisi demikian timbul kebencian di dalam diri penulis kepada sang pencipta, kemudian atas peristiwa tersebut, dengan cepat

penulis berpikir, bagaimana bisa Tuhan hanya berdiam diri melihat penderitaan seorang hambanya dan itu dalam waktu yang katanya mustajab, setelah shalat *fardhu*.

Pernah juga penulis memposisikan Tuhan seperti halnya makhluk, memiliki wujud, dapat disentuh, diajak berbicara, bahkan hendak diajak berhubungan seksual. Peristiwa konyol itu rapi ditandai juga pada lembaran halaman buku diary.

“Tuhan, aku ingin bersetubuh denganmu. Tidak kah kau lihat kini aku sedang ereksi. Aku Masih muda, sungguh tak perlu pil Viagra. Biarkan aku dan kau menyatu. Merasakan betapa nikmatnya anugerah birahi ini. Hingga aku yakin, bahwa kau benar-benar ada. (2009)”

Dari dua contoh catatan yang dikutip, sangat bisa dilihat, bagaimana penulis yang memiliki kepribadian introvet menjadi begitu merdeka mengutarakan segala yang berkecamuk di dalam dirinya, menjadi seorang pemberontak. Apa yang sedang dialami oleh penulis tak lain hanyalah kodrat manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, hingga selalu bertempur untuk meraih kebenaran yang diyakininya. Seperti apa yang dikatakan Camus, bahwasanya kodrat manusia yang seutuhnya menginginkan adanya penjelasan secara menyeluruh, sementara dilain pihak ternyata dunia telah menyembunyikannya dengan hanya menyajikan penjelasan tersebut secara setengah-setengah.<sup>1</sup> Manusia selalu ingin menemukan jawaban dari setiap persoalan yang ditemukan dalam kehidupan, tetapi selalu saja tidak ada penyelesaian yang benar-benar mampu menuntaskan. Atas dasar keadaan yang seperti itulah kemudian manusia keluar dari batas kebiasaan pada

---

<sup>1</sup> Martin Vincent, 2001, *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 53.

umumnya, melakukan sebuah pemberontakan pemikiran, mencoret tuhan dari kehidupan.

Ada banyak lagi catan-catatan di dalam buku diary yang menjadi penanda kehidupan penulis. Lewat buku diary bisa dikatakan penulis menjadi seorang manusia yang tumbuh besar dengan segala ketidaksepakatannya pada lingkungan, akan tetapi itu hanya terjadi pada catatan-catatan diary, sedangkan pada lingkungan sosial sehari-hari, penulis tak lain hanyalah seorang anak introvert yang terlihat menyepakati segalanya. Penulis ingin menjadikan buku diary-nya sebagai sumber penciptaan naskah drama, bagi penulis, naskah drama dan catatan diary sama-sama hasil ejawantah tentang hidup dan juga kehidupan.

Naskah drama merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Damono dan Hassanuddin mengatakan bahwa sebagai sebuah karya sastra, drama punya sebuah karakteristik khusus, yakni memiliki dimensi sastra di satu sisi dan dimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain.<sup>2</sup> Sepertihalnya juga buku diary yang menampung segala persoalan hidup pemiliknya, catatan-catatan pada buku diary juga memiliki dimensi sastra di satu sisi dan dimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Di dalam naskah drama selalu ada nilai yang mengungkap konflik kehidupan manusia, dari mulai nasib dan berbagai macam permasalahan kehidupan. Maka penulis berkeinginan lewat naskah drama yang akan dibuat berdasarkan catatan-catatan diary, mampu menjadi media untuk mengkomunikasikan berbagai macam permasalahan kehidupan yang ada di masa lalu.

---

<sup>2</sup>Cahyaningrum Dewojati, 2012, *Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta : Javakarta Media, hlm. 1.

Dewasa ini, penulis banyak dipertemukan dengan orang-orang yang sering menceritakan kehidupan mereka di masa lalu, masa kecil khususnya. Hampir semuanya, menceritakan tentang kehidupan masa kecil yang menurut mereka, seharusnya bisa lebih bahagia jika masa kecil mereka serupa seperti anak-anak lain, memiliki mobil remote control, sepeda gunung dan lain sebagainya yang tidak mereka miliki di masa kecil. Setiap kali mendengar orang-orang menceritakan kehidupan masa kecilnya, setiap itu juga penulis rindu dan ingin sekali mengulang kehidupan, menjadi seorang anak kecil kembali. Selama ini penulis juga memiliki perasaan demikian, bahwasanya jika saja di masa kecil bisa bermain sepak bola, memiliki teman yang banyak, dapat berenang di sungai, dengan semua itu penulis pasti akan jauh lebih berbahagia

Penciptaan naskah drama bersumber dari buku diary akan dikhususkan pada catatan-catatan diary penulis yang berisi persoalan kehidupannya di masa kecil. Catatan-catatan tersebut nantinya akan melewati proses pemilihan, sebab tidak mungkin semua catatan di buku diary akan dijadikan acuan, mengingat buku diary merupakan kumpulan catatan kejadian yang seseorang alami dalam kehidupan sehari-hari, maka buku diary menyimpan persoalan yang kompleks dan itu akan menyulitkan proses penciptaan jika tidak dilakukan pemilihan.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik rumusan penciptaan: Bagaimana menciptakan naskah drama bersumber dari buku diary yang merekam kehidupan di masa kecil.

### **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan merupakan jawaban dari rumusan penciptaan. Tujuan penciptaan adalah untuk menciptakan naskah drama yang membicarakan persoalan “Kebahagiaan Masa Kecil” berdasarkan catatan-catatan yang ada pada Diary.

### **D. Tinjauan Karya**

#### **1. Karya Terdahulu**

Tinjauan karya memiliki fungsi sebagai pembanding agar naskah drama yang ditulis tidak memiliki kesamaan dengan karya-karya yang sudah ada dan menjadi karya yang orisinal. Sampai saat ini, tidak ditemukan karya naskah drama serupa yang bersumber dari Buku diary. Akan tetapi ditemukan sebuah film yang bersumber dari buku diary yang berjudul *The Diary Of Anne Frank*.

*The Diary Of Anne Frank* adalah sebuah film 1959 yang berdasarkan pada buku harian Anne Frank. Film tersebut disutradarai oleh George Steven dan menjadi versi film pertama dari cerita asli tersebut. Film *the diary of anne frank* bercerita tentang kekejaman Nazi saat menduduki belanda.

Seorang gadis kecil bernama Anne Frank beserta keluarganya meninggalkan rumah mereka di Amsterdam untuk bersembunyi, selama dua tahun mereka bersembunyi sampai akhirnya keberadaan mereka diketahui. Mereka dan satu keluarga lain tinggal terasing di “paviliun rahasia” sebuah kantor. Terputus dari dunia luar, mengalami kelaparan, kejemuhan, tekanan tiada henti akibat hidup



di dalam ruang gerak terbatas, serta menyadari ancaman kematian yang selalu membayangi.

Pada film *The Diary Of Anne Frank*, Buku diary dijadikan sumber cerita secara utuh. Maka sudut pandang kekejaman Nazi murni didasari oleh catatan-catatan Anna Frank. Pada penciptaan Naskah drama yang bersumber dari buku diary kali ini, pada eksekusi penggarapannya tidak hanya akan mengambil cerita yang tertulis di buku diary. Buku diary menjadi sumber utuh untuk menciptakan naskah drama, maka kemudian segala yang membentuk struktur Naskah Drama, bahkan sampai untuk siapa naskah ini akan dipentaskan, semuanya akan diadopsi keseluruhannya dari catatan buku diary.

## 2. Landasan Teori

Diary adalah satunya-satunya sumber dalam penciptaan Naskah drama kali ini. Pasti akan mengalami kendala dalam prosesnya, sebab catatan-catatan yang ada pada diary adalah sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau dan ditambah lagi sebuah catatan diary terkadang hanya sebuah coretan yang fungsinya hanya sebagai penanda peristiwa, sehingga tidak utuh memberikan informasi tentang kejadian yang berlangsung saat itu. Misalnya seperti ini:

“Mengenang diwaktu kapan. Aroma itu mengusik hidung. Bersila. Bersimpuh. Ketika aku menengadah padanya. Perasaan meyakini. Bau yang sama, mengenang waktu indah yang tetap akan terindah. Tetapi masa lalu bukan hari ini. Terkadang harus mengingat. Agar tak selalu berfikir, hidup yang lalu hanya sekedar kenangan. Entah sampai kapan aku yang ini?. Kuharap tetap termulai,

dengan beribu warna koma dan kesempurnaan titik pelangi. (kebumen, 28-januari-2012, masjid raya kebumen)

Dari catatan diary di atas, teks tidak utuh menjadi sebuah sumber informasi. Pembaca hanya akan lebih besar menerka-nerka, menggunakan pengalaman pribadinya untuk memahami apa yang tercatat pada halaman diary. Pembaca tidak akan bisa menemukan, apa yang sedang dialami penulis, bagaimana keadaan emosionalnya dan masih banyak lagi yang menyangkut tentang keadaan psikologi penulis. Maka dibutuhkan sebuah cara untuk memahami agar pembaca bisa sampai atau menjangkau pribadi seseorang yang menuliskan catatan tersebut.

Penciptakan naskah drama bersumber dari diary akan menggunakan landasan teori untuk membantu kemudahan dalam menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki ke dalam sebuah naskah drama musikal. Adapun beberapa teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1). *The Art of Dramatic Writing* milik Lajos Egri. Melalui bukunya ini, Egri memaparkan tentang susunan dalam membuat sebuah naskah drama. Penjelasan rinci dalam buku ini sangat membantu dalam melewati tahapan mencipta naskah drama dengan langkah yang terstruktur.

Egri menjelaskan bahwa untuk membuat sebuah naskah drama, hal-hal yang harus dilakukan adalah:

A. Menciptakan sebuah *premis* cerita. Premis digunakan sebagai ‘adonan’ awal dalam membuat sebuah naskah drama.

- B. Setelah itu, ciptakanlah *karakter-karakter* yang akan terdapat dalam sebuah naskah. Karakter bertugas menjalankan sebuah premis cerita.
- C. Premis dan karakter yang telah dibuat kemudian dilengkapi dengan adanya *alur* cerita yang menarik dan berbobot. Agar perjalanan karakter lebih menarik untuk dinikmati. Sebuah alur dibuat harus berdasarkan premis yang sudah ada.
- D. Ketiga unsur tersebut pun harus disatukan dengan kehadiran *konflik* yang membuat perjalanan para karakter lebih berwarna.
- E. Kemudian satu lagi unsur yang harus dibuat setelah melalui tahapan-tahapan di atas adalah *dialog*. Sebuah naskah drama tidak akan lengkap tanpa adanya dialog yang juga berfungsi sebagai roda penyampaian jalannya cerita.

2). Teori selanjutnya yang digunakan adalah Hermeneutik: ‘Memahami sebagai Kesepahaman’ yang dicetuskan oleh Gadamer. Konsep memahami dihubungkan dengan hermeneutik karena kegiatan inti hermeneutik adalah memahami atau lebih khusus lagi adalah untuk memahami teks. Dan teori hermeneutik yang akan dipakai adalah hermeneutik Gadamer. Bagi Gadamer hermeneutik harus menghasilkan suatu esensi dalam, hal batiniah yang merupakan realitas utama dan benar.<sup>3</sup> Maka dalam proses memahami catatan-catatan diary, haruslah ditekankan pada keutuhan kenyataan saat catatan-catatan diary tersebut dituliskan. Penulis tertarik menggunakan teori ini dalam hubungannya dengan penciptaan karakter tokoh.

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, 2018, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 165.

## E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah tahapan-tahapan proses yang akan dipakai untuk menciptakan naskah drama. Setiap pengarang tentunya memiliki tahapan ideal penciptaannya masing-masing.

Menurut Viki King menulis adalah sebuah kegiatan yang bersifat skizofrenik. Dalam pengertian bahwa ia menggunakan dua bagian dalam diri, hati dan pikiran. Hati merasakan pengalaman-pengalaman dan kemudian pikiranlah yang bekerja untuk menuangkan segala macam persoalan yang ada pada pengalaman tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan metode *inner movie*, dalam satu kalimat: menulis dari hati, menulis ulang dari kepala.<sup>4</sup>

Berbeda dengan Putu wijaya, setiap kali hendak menulis Naskah Drama, selalu memulainya dengan ketidak tahuannya. Dalam wawancara yang penulis lakukan di rumah kediamannya. Putu Wijaya mengaku setiap kali ia terpikirkan oleh sebuah Tema -misalnya satu waktu isu tentang kebangsaan sedang memanas-maka Putu Wijaya akan mulai menulis naskah drama yang bertemakan kebangsaan, dimulai dari ketidaktahuannya pada kebangsaan tersebut. Putu Wijaya mengakui bahwasanya ia tidak secerdas Pramudya Ananta Toer yang selalu melakukan riset setiap hendak membuat satu judul tulisan. Melalui wawancara tersebut, bisa dilihat bagaimana Putu wijaya sebagai seorang Tokoh Teater juga memiliki metode penciptaannya yang ideal untuk dirinya sendiri.

Sebagai seorang pengarang, penulis sendiri juga memiliki tahapan-tahapan penciptaan yang dianggap ideal. Selama ini, penulis selalu suka menggunakan

---

<sup>4</sup> King Viki, 2003, *Menulis Skenario Dalam 21 hari*, Jakarta : Aku baca, hlm. 21.

catatan-catatan yang ada di dalam buku diary sebagai embrio untuk menciptakan sebuah karya sastra. Adapun tahapan penciptaannya adalah sebagai berikut:

### 1. Memilih Gagasan

Gagasan merupakan langkah awal sebelum melakukan proses penciptaan. Ketika seorang koki ingin menciptakan makanan sehat untuk penderita diabetes, keinginan itulah yang disebut sebagai gagasan, namun gagasan itu harus ditindak lanjuti dengan mencari tau apa saja makanan yang boleh dikonsumsi oleh penderita diabetes dan apa yang tidak boleh dikonsumsi. Setelah mengetahui makanan apa saja yang boleh dikonsumsi, langkah berikutnya adalah memilih satu bahan dasar, misalnya pisang, pisang lah kemudian yang akan diolah oleh koki untuk menjadi sebuah hidangan sehat untuk penderita diabetes. Menurut Viki King gagasan bisa dimulai dengan isu, kasus di surat kabar, atau sebuah kejadian dalam hidup sehari-hari.<sup>5</sup> Pada penciptaan Naskah drama kali ini, gagasan penulis berdasarkan kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh penulis.

### 2. Mempersiapkan Buku Diary

Setelah menemukan gagasan untuk modal awal penciptaan, langkah berikutnya adalah mempersiapkan buku diary. Seperti apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, buku diary adalah kumpulan catatan-catatan kehidupan seseorang. Maka Dari gagasan yang nantinya dipilih akan menentukan buku diary pada tahapan hidup seperti apa yang akan dijadikan sumber penciptaan.

### 3. Mengolah Diary

---

<sup>5</sup> *Op.Cit*, Viki King, hlm. 30

Langkah berikutnya adalah pengolahan. Dalam satu hari, setiap orang melewati harinya dengan berbagai macam persoalan yang mengitarinya. Persoalan itu ada yang menjadi miliknya, milik orang lain, atau sedang berlalu begitu saja menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk menetap pada siapa. Setiap hari kita melewati banyak peristiwa, telinga kita mendengar berita pemerkosaan, mata kita melihat pencopet di jalan, mulut kita mengunyah makanan gosong. Dari sedikit contoh itu saja, sudah banyak sekali persoalan yang bisa dibicarakan. Atas dasar itulah, catatan di buku harian harus dipilih. Dari setumpuk catatan buku harian yang menyimpan banyak persoalan, kita akan memilihnya. Pemilihan catatan harian nantinya akan berdasarkan kesamaan peristiwa: satu Tema.

#### 4. Mempersiapkan Struktur Naskah

Setiap karya sastra pastinya memiliki struktur pembentuknya masing-masing. Naskah drama pada umumnya terbentuk atas struktur; Tema, dialog, tokoh, alur, latar dsb. Pada penciptaan kali ini, struktur naskah akan diadopsi secara utuh dari peristiwa yang tercatat pada buku diary. Maka dalam tahapan menciptakan struktur drama, akan dilakukan proses strukturisasi dari catatan diary menjadi struktur pembentuk naskah drama.

#### 5. Menulis Naskah Drama

Setelah proses strukturisasi selesai, tahapan berikutnya adalah menuliskan Naskah Drama berdasarkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan pada tahap strukturisasi.

#### 6. Menguji Coba dan Menulis Ulang

Setelah proses penulisan selesai, Naskah Drama akan diuji coba. Pengujian dilakukan dengan cara meminta orang lain untuk membaca dan kemudian meminta pendapat. Dalam proses uji coba ini, Naskah akan dilakukan penambahan, pengurangan, sampai akhirnya proses dianggap selesai bila dari hasil ujicoba pembaca mampu menangkap sebuah pesan yang sudah ditentukan oleh penulis.

#### 7. Editing

Proses editing adalah proses pemilihan kata, setiap Tokoh akan disaring kata-kata yang ia gunakan. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan karakter sitokoh. Misalnya, jangan sampai ada dua tokoh yang sama-sama suka menggunakan umpatan yang sama, atau cara berdialog mereka memiliki struktur pembentukan kalimat yang sama. Contoh: dalam mengekspresikan persaaan tidak suka, kalimat seseorang bisa berbeda-beda; “*gak mau, gak suka ‘ah’*” atau “*aku tidak suka*” atau “*saya tidak suka*”.

#### 8. Pemilihan Judul

Setelah selesai melakukan penyaringan maka langkah terakhir adalah menetapkan judul dari tulisan. Menurut Gorys Keraf Judul haruslah bersifat relevan, provokatif dan singkat.<sup>6</sup> Namun untuk penciptaan Naskah Drama saat ini, selain memperhatikan tiga sifat judul tersebut, Judul tulisan juga akan dipilih berdasarkan fungsinya; sebagai penanda peristiwa, sebagai simbol, sebagai identitas penulis atau sebagai perwakilan isi cerita.

#### 9. Mementaskan Naskah Drama

---

<sup>6</sup> Gorys Keraf, 1989, *Komposisi*, Nusa indah, hlm. 365.

Pementasan adalah tujuan akhir dari sebuah penciptaan Naskah Drama. Setelah naskah berhasil dipentaskan dan layak menjadi sebuah tontonan, maka naskah drama yang diciptakan telah sampai pada akhir proses penciptaannya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan tugas akhir sebaiknya teratur dan sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami. Keteraturan dalam laporan penulisan juga diperlukan untuk memudahkan penyampaian konsep dan laporan tugas akhir. Sistematika penulisan berisi kerangka bab-bab yang akan dijabarkan dalam laporan penciptaan tugas akhir. Adapun sistematika penulisan dalam proses penciptaan naskah drama bersumber dari Diary sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA. Bagian ini akan menguraikan dengan jelas sumber penciptaan yang kali ini adalah diary. Catatan-catatan Diary yang telah dipilih akan diuraikan dengan lugas dan jelas dengan teori hermeneutik *Gadmer*.

BAB III KONSEP dan PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA terbagi dalam dua bagian; konsep naskah drama dan proses penciptaan naskah drama. Pada BAB ini penulis akan menjelaskan tentang pemahaman naskah drama dan menguraikan proses penciptaan naskah drama yang diciptakan mulai dari memilih gagasan sampai akhirnya mengedit, memilih judul dan lalu mementaskannya.



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN memuat rangkuman bahasan yang sudah dijelaskan dan diuraikan secara detail pada BAB sebelumnya. Kemudian yang terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran.